

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan di SDN Sumedangan II Pademawu Pamekasan. Pada sekolah ini terdapat enam kelas yaitu terdiri dari kelas I - kelas VI. 1 ruang kepala sekolah dan guru. Selain itu di SDN Sumedangan II terdapat 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kantin dan 2 toilet. Saat ini SDN Sumedangan II memiliki akreditasi B. SDN Sumedangan II tahun ini sudah menerapkan kurikulum merdeka pada semua kelas.

SDN Sumedangan II melaksanakan pembelajaran tatap muka. Dimulai dari jam 07.00 - 12.10 WIB. Untuk kelas 1 dan kelas 2 kegiatan pembelajaran dimulai dari jam 07.00 - 10.10 WIB. Untuk kelas 3 kegiatan belajar mengajar dimulai dari jam 07.00 - 11.00 WIB. Untuk kelas IV, V dan VI dimulai dari jam 07.00 - 12.00 WIB. Untuk jam masuk dan jam pulang para guru SDN Sumedangan II dimulai dari jam 07.00 - 12.30 WIB. Karena para guru harus melakukan absensi secara online dengan menggunakan aplikasi E-Pakon.

Berikut ini adalah visi dan misi sekolah :

1. Visi

Terwujudnya sekolah dasar unggul dalam pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa, memiliki prestasi akademik dan non akademik. Berkarakter dan peduli lingkungan

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan peserta didik
- b. Menyelenggarakan pembelajaran intrakurikuler berdasarkan kurikulum yang berlaku
- c. Menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa
- d. Menyelenggarakan pendidikan berkarakter dan peduli lingkungan

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III di SDN Sumedangan II

Pada rumusan 1 ini akan dideskripsikan hasil penelitian dari setiap tindakan kelas yang dilakukan di setiap siklusnya yang diawali dengan pra siklus, siklus I dan siklus II.

a. Uraian hasil pengamatan awal (Pra Siklus)

Hasil pra siklus diperoleh sebelum tindakan kelas dilaksanakan yaitu sebelum metode *Storytelling* diterapkan di kelas IV SDN Sumedangan II Pademawu Pamekasan. tahap pra siklus dilakukan untuk mengumpulkan data awal yang dapat memberikan wawasan atau pandangan tentang kemampuan berbicara siswa dalam menerapkan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data akan diperoleh pra siklus ini yaitu melalui pengamatan dan wawancara.

Berdasarkan hasil pengamatan juga dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sudah dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran di Kelas IV SDN Sumedangan II 80% kondusif dan aktif. Hanya saja permasalahannya terletak pada kemampuan berbicara siswa yang masih kurang baik, sehingga siswa sedikit kesusahan dalam memahami materi yang ajarkan oleh guru waktu pembelajaran sedang berlangsung.

Aktivitas membaca cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sumedangan II selalu dilakukan yaitu guru meminta kepada siswa untuk membaca teks cerita yang ada di buku pegangan siswa, kemudian guru meminta siswa untuk merangkum teks cerita yang sudah mereka baca, untuk kemudian guru memilih beberapa siswa untuk membacakan hasil rangkuman siswa. Akan tetapi keterampilan berbicara di SDN Sumedangan II masih begitu rendah. Siswa mengalami kesulitan untuk berbicara dengan lantang dan mereka selalu gugup atau terbata-bata ketika diminta untuk membacakan hasil rangkuman teks cerita yang mereka baca.

Peneliti telah wawancarai guru kelas IV, yaitu Ibu Fariyah rukyana, beliau mengungkapkan seperti berikut: “Kemampuan berbicara siswa harusnya memang dilatih sejak dini agar mereka tidak selalu merasa gugup, takut ketika diminta untuk menyampaikan hasil rangkuman dari apa yang telah mereka baca. Sehingga menyebabkan saya agak kesulitan ketika mengajar materi yang berkaitan dengan

bercerita di depan kelas. Maklum saya merupakan salah satu guru yang senior alias sudah berusia”.³⁵

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara pada wali kelas IV saja, akan tetapi juga pada salah satu siswa yaitu Muhammad Ruhul Amin yang biasa di panggil dengan Ruhul. Ruhul mengungkapkan seperti berikut: “Setiap kali belajar Bahasa Indonesia membaca cerita saya selalu merasa bosan, ibu guru menyuruh kita baca cerita dan dirangkum dan dibaca didepan kelas. Selain bosan kita juga takut untuk membacanya, takut salah rangkuman kita”.³⁶

Berdasarkan hasil observasi kegiatan bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum dilakukannya evaluasi atau tindakan belum memberikan hasil yang optimal. Hal tersebut diketahui dari tes keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan metode *Storytelling* didepan kelas. Hasil tes menunjukkan presentase ketuntasan siswa, hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini

No	Ketuntasan	Prasiklus	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	5	20%
2.	Tidak Tuntas	20	80%

Tabel 4.1 Presentase Ketuntasan Siswa pada Pra Siklus

³⁵ Fariyah Rukyana, Wali Kelas IV, Wawancara Langsung (29 juli 2024)

³⁶ Muhammad Ruhul Amin, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung(29 juli 2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sumedangan II sebelum menggunakan metode *Storytelling* masih terbilang rendah. Hal itu diketahui dari hasil presentase ketuntasan siswa baik siswa yang tuntas dan tidak tuntas. Standar nilai ketuntasan siswa adalah 70. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 70 keatas ditemukan sebanyak 5 siswa, sisanya terdapat 25 siswa yang mendapat nilai dibawah standar ketuntasan.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah selesai dilakukan, peneliti memberikan kesimpulan bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan metode *Storytelling* terbilang rendah dan belum optimal. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara langsung kepada guru kelas IV dan Siswa kelas IV di SDN Sumedangan II bahwa siswa sering merasa takut salah ketika diminta gurunya untuk membaca cerita yang sudah mereka rangkum dari teks cerita yang telah dibaca.

b. Siklus I (Pertama)

1) Perencanaan

Aktivitas yang diterapkan dari persiapan sebagai berikut:

- a) Membuat modul ajar Bahasa Indonesia
- b) Menyiapkan materi pembelajaran
- c) Merancang metode *Storytelling*
- d) Membuat lembar observasi yang menggambarkan aktivitas siswa
- e) Membuat penilaian praktek menceritakan kembali secara lisan

2) Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas yang pertama dilakukan di hari Senin 29 Juli 2024, peneliti melakukan pertemuan pertama dengan 25 siswa/siswi kelas IV di SDN Sumedangan II Pademawu Pamekasan, meliputi 11 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan. Pertemuan pertama dimulai dari jam 09.00 - 10.10 WIB. Pada pertemuan pertama di siklus I berlangsung selama 2x35 menit dengan materi Kepala Suku Len pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut tahapan yang dilakukan dengan metode *Storytelling* pada siklus I pada pertemuan pertama.

a) Kegiatan Pembukaan

Di kegiatan awal pembelajaran, guru menyapa dan membuka kelas dengan ucapan salam, kemudian ketua kelas yang memimpin dalam membaca do'a bersama. Selain itu guru juga menanyakan keadaan siswa pada hari itu serta guru mengabsen kehadiran siswa. Sebelum guru menginformasikan tujuan pembelajaran, guru memberikan *ice breaking* terlebih dahulu tentang macam-macam cerita. Kemudian setelah guru memberikan *ice breaking*, guru menginformasikan tujuan pembelajaran pada hari itu termasuk menyampaikan judul cerita yang akan dibacakan. Guru juga mengatur posisi duduk siswa agar tidak monoton dengan tujuan siswa betah saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

b) Kegiatan Inti

Di kegiatan ini, guru menyampaikan kepada siswa bahwa ia akan bercerita didepan kelas dimana siswa diminta untuk mendengarkan secara cermat dan memperhatikan cerita yang dibacakan oleh guru. Guru menjelaskan kepada siswa perihal metode yang digunakan untuk bercerita yaitu *Storytelling*. Bahwa *Storytelling* merupakan salah satu metode dimana guru bercerita di depan kelas dan kemudian siswa menceritakan ulang tentang cerita yang telah dibacakan oleh guru. Selain itu guru juga menginformasikan kepada siswa, siswa bisa membuat catatan kecil tentang cerita yang dibacakan oleh guru agar nantinya memudahkan siswa ketika ada tugas dari guru. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa setelah guru bercerita, guru akan meminta siswa untuk menceritakan kembali kisah yang telah dibacakan oleh guru secara bergantian namun secara singkat dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Guru menyampaikan judul cerita yang akan dibacakan yaitu “Kepala Suku Len”. Sebelum guru memulai bercerita terlebih dahulu guru mengkondisikan kelas dan siswa untuk fokus mendengarkan cerita yang akan dibacakan. Guru memulai bercerita di depan kelas dengan judul “Kepala Suku Len”. Siswa mendengarkan dengan seksama cerita yang dibacakan. Setelah guru membaca cerita, guru memberikan penjelasan

mengenai cerita yang disampaikan. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai isi cerita yang disampaikan. Guru juga memberi siswa kesempatan untuk menceritakan kembali tentang cerita “Kepala Suku Len”. Selanjutnya guru memanggil nama siswa satu persatu untuk menceritakan kembali tentang “Kepala Suku Len” di depan kelas secara lisan dan singkat.

c) Kegiatan Penutup

Di akhir kegiatan, guru bekerja sama dengan siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dan guru memberikan pertanyaan ulang tentang cerita “Kepala Suku Len”. Setelah itu guru memberikan beberapa soal mengenai “Kepala Suku Len”. Tidak lupa guru juga menanyakan kesulitan apa yang siswa temui ketika pembelajaran *Storytelling* berlangsung. Sebelum guru menutup kelas, selain itu guru juga memberitahukan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya guru menutup kelas dengan memberikan salam penutup.

3) Observasi

a) Observasi Guru

Tahap ini dilakukan saat berlangsungnya tindakan kegiatan belajar mengajar dengan metode *Storytelling* dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Observasi ini

dilakukan dengan kerjasama antara peneliti dengan guru kelas IV. . Guru kelas IV memiliki tanggung jawab untuk mengamati peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan observasi ini didasarkan pada lembar observasi guru mengajar yang mencakup 17 aspek yang akan diperhatikan oleh pengamat tidak lain adalah guru kelas IV selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut hasil observasi aktivitas guru pada siklus pertama (I) :

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
A	Pendahuluan				
1	Persiapan sarana pembelajaran			3	
2	Membuka pembelajaran dengan salam				4
3	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran			3	
4	Menghubungkan dengan pembelajaran sebelumnya			3	
5	Memotivasi siswa		2		
B	Kegiatan inti				
6	Menguasai materi pembelajaran dengan baik			3	
7	Kemampuan guru dalam menjelaskan isi materi pelajaran dan bercerita menggunakan metode <i>Storytelling</i>			3	
8	berperan sebagai fasilitator		2		
9	Mengajukan pertanyaan kepada siswa		2		

10	Memberi waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaan			3	
11	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya			3	
12	Menguasai alat serta metode pembelajaran			3	
13	Memberikan bimbingan pada kegiatan proses pembelajaran		2		
14	Memberikan motivasi dan penguatan		2		
C	Penutup				
15	Membimbing siswa menyimpulkan materi			3	
16	Mengaitkan materi dengan pembelajaran yang akan datang			3	
17	Mengadakan evaluasi				4
Jumlah Skor yang diperoleh				48	
Jumlah Skor maksimal				70	
$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$				68,57%	

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Data aktivitas guru pada siklus I dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$$

$$Presentase = \frac{Skor Perolehan \times 100\%}{Skor Maksimal}$$

$$P = \frac{48 \times 100\%}{70}$$

$$= 68,57\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lembar aktivitas guru yang diamati oleh guru kelas IV pada tabel 4.2 diatas yang terdiri dari 17 aspek, maka memperoleh nilai rata-rata 68, 57%.

b) Observasi Siswa

Observasi siswa ini ditujukan kepada siswa dengan tujuan agar dapat diketahui kegiatan siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Storytelling*. Pada observasi siswa ini terdapat 15 aspek yang akan diamati untuk observasi siswa. Data aktivitas siswa pada siklus I dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor Perolehan} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$P = \frac{41 \times 100\%}{70}$$

$$= 58,57\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh nilai rata-rata 58,57% pada lembar aktivitas siswa yang ditunjukkan pada tabel 4.3 yang terdiri dari 15 aspek. Pengamatan aktivitas siswa pada siklus 1 menghasilkan data sebagai berikut:

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
	Kegiatan Awal				
1	Siswa menjawab salam dari guru serta membaca do'a bersama.				4
2	Siswa menjawab sapaan guru, merapikan pakaian dan posisi tempat duduk.			3	
3	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.			2	

4	Siswa mendengarkan langkah-langkah umum pembelajaran yang akan dilaksanakan tentang metode <i>storytelling</i> .			3	
5	Siswa bersama guru mengatur setting tempat untuk kegiatan pembelajaran.		2		
	Kegiatan Inti				
6	Siswa siap belajar dengan duduk yang rapi.			3	
7	Siswa Mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru			3	
8	Siswa mendengarkan cerita dari guru dan mengamati guru bercerita.			3	
9	Siswa melakukan <i>Storytelling</i> .		2		
10	Siswa dinilai			3	
11	Siswa menerima reward dari guru		2		
	Kegiatan Akhir				
12	Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.			3	
13	Evaluasi, yakni tanya jawab mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan		2		
14	Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.			3	
15	Ditutup dengan do'a bersama serta salam.			3	
Jumlah Skor yang diperoleh			41		
Jumlah Skor Maksimal			70		
$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$			58,57%		

Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Data aktivitas siswa pada siklus I dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$$

$$Presentase = \frac{Skor Perolehan \times 100\%}{Skor Maksimal}$$

$$P = \frac{41 \times 100\%}{70}$$

$$= 58,57\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar aktivitas siswa yang diamati pada tabel 4.3 yang terdiri dari 15 aspek diperoleh nilai rata-rata 58,57%.

4) Hasil Siklus I (Pertama)

Senin 29 Juli 2024, peneliti telah melakukan tindakan yang pertama pada siklus I. Pada siklus I dilakukan beberapa tahapan dalam melaksanakan tindakan pembelajaran menggunakan metode *Storytelling*. Tahapan yang telah dilakukan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada tindakan siklus I metode *Storytelling* yang diterapkan mulai menunjukkan hasil yang baik, kondisi kelas dapat dikatakan kondusif dan siswa menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Pada penerapan metode *Storytelling* di siklus I ini diperoleh nilai mengenai keterampilan berbicara siswa. Nilai diperoleh dari tes yang diberikan, yaitu tes berupa menceritakan kembali cerita yang sudah dibacakan guru di depan kelas dengan menggunakan bahasa dan kalimat siswa sendiri. Siswa melakukan tes secara bergantian sesuai dengan instruksi dari guru. Selama tes berlangsung terdapat beberapa siswa

yang tidak memperhatikan dengan baik arahan dari guru, juga ada siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang mereka miliki. Meskipun demikian, secara keseluruhan hasil pada siklus I sudah memperlihatkan peningkatan dari pra siklus yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti.

Pada tahap ini yang menjadi penilaian adalah hasil dari menceritakan kembali cerita yang sudah di sampaikan oleh guru sebelumnya. Hasil penilaian peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Nama Siswa	Indikator								Total Nilai
		Kebahasaan				Non kebahasaan				
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Adelia Maulida Az-Zahra	8	8	9	9	8	11	11	10	73
2.	Ainul Afif Fahrezi	7	7	8	8	9	9	10	8	66
3.	Alif Santoso	7	7	7	7	8	8	10	8	62
4.	Aprilia	8	8	9	9	8	11	11	11	75
5.	Arimby Pasha Ningtyas	8	9	6	7	7	8	9	9	62
6.	Arsyl Oktaviana	9	9	7	8	8	9	10	11	71
7.	Citra Pranovtha Yavin	9	9	8	8	9	8	11	10	71
8.	Dikta Ahmad Pradipto	7	8	8	7	7	9	9	10	65
9.	Faras Ramadan Maualana	7	8	8	7	8	10	9	10	67
10.	Indah Putri Utami	7	7	7	8	7	9	8	7	70
11.	Jesicca Williyen Wandanisyyah	7	9	8	8	8	8	11	10	69
12.	Kamilia Putri Maulida Santoso	9	8	9	9	9	11	11	11	77
13.	Moh Ishak Maulana	8	9	7	8	9	8	10	10	69
14.	Moh. Ezsedine Al Qassam	8	7	9	9	7	8	10	10	68

15.	Moh. Fardhan Saputra	8	7	7	8	7	8	10	9	64
16.	Moh. Firdaus Akmal Lillah	7	7	7	7	8	8	8	8	60
17.	Mohammad Suyitno	6	7	7	7	7	8	8	9	59
18.	Muhammad Gufron Maulana	8	8	7	9	8	8	9	10	67
19.	Muhammad Ruhul Amin	8	8	7	8	7	9	10	11	67
20.	Nafisa Susilawati	7	8	7	9	8	9	11	11	70
21.	Novita Sari	9	8	8	9	9	11	11	12	77
22.	Riska Ayu Putri	9	8	10	9	9	10	11	12	78
23.	Salena Priscillia Assuudi	8	7	9	8	8	8	11	11	69
24.	Zakia Nuruz Zaini	9	8	9	9	8	9	10	10	73
25.	Syafatur Alyfian Torik	7	8	8	7	9	10	10	10	69
Nilai Tertinggi		78								
Nilai Terendah		59								
Nilai Rata-rata Kelas IV		68,72								

Penilaian Praktek Menceritakan Kembali Secara Lisan

Tabel 4. 4 Daftar Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Siklus I

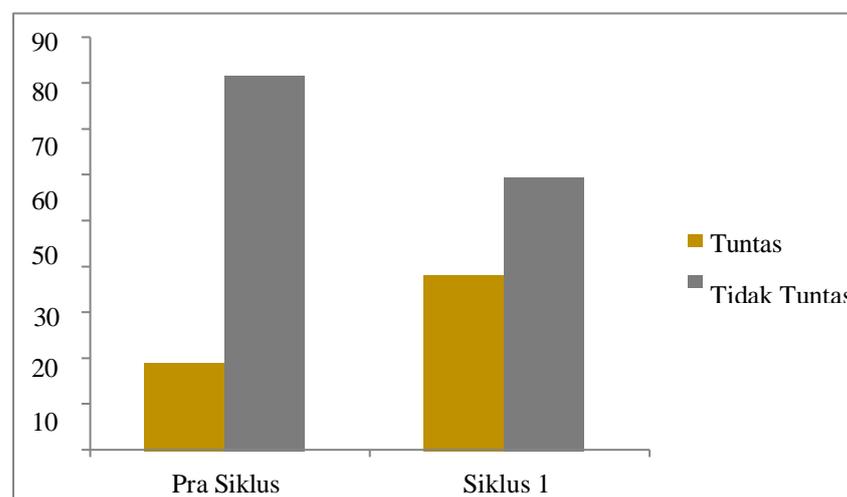
Keterangan:

1. Tekanan
2. Ucapan
3. Nada dan irama
4. Struktur kalimat yang digunakan
5. Kelancaran
6. Keberanian
7. Keramahan
8. Sikap

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa,

keterampilan berbicara siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode *Storytelling* sudah menunjukkan kemajuan. Hasil presentase ketuntasan nilai diatas menunjukkan bahwa metode *Storytelling* dapat membantu keterampilan siswa dalam bercerita dengan menggunakan tatanan bahasa yang baik, nada dan intonasi yang jelas, kelancaran berbicara dan lain sebagainya. Dari hasil presentase siklus pertama menunjukkan bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara menggunakan metode *Storytelling* sebanyak 36% dan sisanya adalah 64% menunjukkan siswa yang belum tuntas. Hal itu jelas berbeda dengan hasil prasiklus yang belum menggunakan metode *Storytelling*, hasil dari prasiklus menunjukkan ketuntasan siswa dalam keterampilan berbicara siswa. Siswa yang telah tuntas memperoleh presentase 20% sedangkan siswa yang belum tuntas memperoleh presentase 80%.

Hal tersebut juga dapat dilihat dengan hasil diagram dibawah ini :



Gambar 4. 1 Diagram Presentase Ketuntasan Pra Siklus dan Siklus 1

Dilihat dari diagram diatas menunjukkan peningkatan dari presentase ketuntasan siswa dimulai dari prasiklus sampai pada siklus I. Presentase ketuntasan pada prasiklus menunjukkan 20% siswa tuntas. Sedangkan pada siklus I presentase yang dihasilkan 36%. Selain mengalami peningkatan ketuntasan, siswa juga menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata yang mereka peroleh. Nilai rata-rata yang siswa peroleh pada prasiklus yaitu 61,16 dan meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 68,72. Namun, meskipun sudah menunjukkan peningkatan dari pra siklus sampai pada siklus I belum mencapai target 70%. Sehingga dibutuhkan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

5) Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan diakhir siklus I secara bersama-sama dengan guru. Dimana hasil refleksi ini nantinya menjadi pertimbangan pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Storytelling* untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV di SDN Sumedangan II.

Salah satu refleksi dari siklus I ini, terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dengan baik ketika menyampaikan materi pembelajaran dan ketika guru mulai

bercerita. Selain itu, ada juga siswa yang tidak percaya diri ketika bercerita ulang di depan kelas sehingga apa yang siswa sampaikan kurang maksimal dan kurang dimengerti oleh siswa yang lainnya. Ada juga siswa menanyakan hal-hal diluar pembelajaran yang seharusnya siswa bertanya hal-hal yang berhubungan dengan isi cerita baik tentang tokoh-tokoh, dimana tempat dari cerita dan lain sebagainya.

Dari beberapa permasalahan diatas, guru dapat melaksanakan beberapa solusi yang nantinya dapat dilakukan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Solusi tersebut dapat berupa games atau permainan yang dapat memancing siswa untuk dapat antusias mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Metode *Storytelling* termasuk metode yang jarang digunakan oleh guru terlebih guru Sekolah Dasar (SD). Sehingga dalam penerapannya membutuhkan effort yang begitu tinggi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Pada siklus I ini, metode *Storytelling* dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa terbilang belum sukses dikarenakan masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan ketika sudah masuk pada penilaian. Sehingga diperlukan melakukan penerapan kembali di siklus selanjutnya yaitu siklus kedua (II). Sehingga diharapkan pada siklus kedua nantinya semua indikator dapat tercapai dengan baik.

c. Siklus II (Kedua)

1) Perencanaan

Aktivitas yang diterapkan dari persiapan sebagai berikut:

- a) Membuat modul ajar Bahasa Indonesia
- b) Menyiapkan materi pembelajaran
- c) Merancang metode Storytelling
- d) Membuat lembar observasi yang menaggambarkan aktivitas guru dan siswa
- e) Membuat penilaian praktek menceritakan kembali secara lisan

2) Pelaksanaan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas yang pertama dilakukan pada hari Senin 5 Agustus 2024, peneliti melakukan pertemuan pertama pada siklus II dengan jumlah 25 siswa/siswi kelas IV di SDN Sumedangan II Pademawu Pamekasan, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan. Pertemuan pertama dimulai dari jam 09.00 - 10.10 WIB. Pertemuan pertama pada siklus II berlangsung selama 2x35 menit dengan materi “Ada Vampir di Rumah Ini” pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut tahapan yang dilakukan dengan metode *Storytelling* pada siklus II pertemuan pertama.

a) Kegiatan Pembukaan

Seperti biasa, di kegiatan awal pembelajaran, guru

menyapa dan membuka kelas dengan ucapan salam, kemudian ketua kelas yang memimpin dalam membaca do'a bersama. Selain itu guru juga menanyakan keadaan siswa pada hari itu serta guru mengabsen kehadiran siswa. Sebelum guru menginformasikan tujuan pembelajaran dan menyampaikn judul cerita, guru memberikan *ice breaking* terlebih dahulu tentang macam-macam cerita. Kemudian setelah guru memberikan *ice breaking*, guru menginformasikan tujuan pembelajaran pada hari itu. Guru juga mengatur posisi duduk siswa agar tidak monoton dengan tujuan siswa betah dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, guru menyampaikan kepada siswa bahwa ia akan bercerita didepan kelas dimana siswa diminta untuk mendengarkan secara cermat dan memperhatikan cerita yang dibacakan oleh guru. Guru menjelaskan kepada siswa perihal metode yang digunakan untuk bercerita yaitu *Storytelling*. Bahwa *Storytelling* merupakan salah satu metode dimana guru bercerita di depan kelas dan kemudian siswa menceritakan ulang tentang cerita yang sudah dibacakan oleh guru. Selanjutnya guru juga menginformasikan kepada siswa, siswa bisa membuat catatan kecil tentang cerita yang dibacakan oleh guru agar nantinya memudahkan siswa ketika ada tugas

dari guru. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa setelah guru bercerita, guru akan meminta siswa untuk menceritakan ulang kisah yang telah dibacakan oleh guru secara bergantian namun secara singkat dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Guru mulai menyampaikan judul cerita yang akan dibacakan. Namun sebelum guru memulai bercerita, guru mengkondisikan kelas dan siswa agar mereka fokus dan siap untuk mendengarkan cerita. Setelah itu dilakukan, guru memulai bercerita di depan kelas dengan judul cerita “Ada Vampir di Rumah Ini”. Siswa mendengarkan dengan seksama cerita yang dibacakan. Setelah guru membaca cerita, guru memberikan penjelasan mengenai isi dari cerita yang telah dibacakan. Sebelum guru memberi siswa kesempatan untuk menceritakan kembali tentang cerita “Ada Vampir di Rumah Ini”, guru terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai isi cerita yang dibacakan guru di depan kelas. Selanjutnya guru memanggil nama siswa satu persatu untuk menceritakan kembali tentang “Ada Vampir di Rumah Ini” di depan kelas secara lisan dan singkat.

c) Kegiatan Penutup

Di akhir kegiatan, guru memberikan waktu beberapa saat untuk sesi tanya jawab ataupun diskusi kecil dengan siswa baik mengenai tokoh-tokoh dan pesan moral pada cerita yang telah

dibacakan. Setelah itu guru bekerja sama dengan siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dan guru memberikan pertanyaan ulang tentang cerita “Ada Vampir di Rumah Ini”. Setelah itu guru memberikan beberapa soal mengenai “Ada Vampir di Rumah Ini”. Tidak lupa guru juga menanyakan kesulitan apa yang siswa temui ketika pembelajaran *Storytelling* berlangsung. Sebelum guru menutup kelas, guru juga memberitahukan perihal materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Setelah itu guru menutup kelas dengan memberikan salam penutup.

1) Observasi

a) Observasi Guru

Pada tahap observasi guru dilaksanakan pada saat berlangsungnya tindakan belajar mengajar melalui penerapan pendekatan metode *Storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Observasi ini dilakukan dengan cara kerja sama antara peneliti dengan guru kelas IV. Guru kelas IV memiliki tanggungjawab untuk mengamati peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan observasi ini didasarkan pada lembar observasi guru mengajar yang mencakup 17 aspek yang akan diperhatikan oleh pengamat tidak lain adalah guru kelas IV selama proses pembelajaran

berlangsung. Berikut hasil observasi aktivitas guru pada siklus kedua II :

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
A	Pendahuluan				
1	Persiapan sarana pembelajaran			3	
2	Membuka pembelajaran dengan salam				4
3	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran				4
4	Menghubungkan dengan pembelajaran sebelumnya				4
5	Memotivasi siswa			3	
B	Kegiatan inti				
6	Menguasai materi pembelajaran dengan baik			3	
7	Kemampuan guru dalam menjelaskan isi materi pelajaran dan bercerita menggunakan metode <i>Storytelling</i>			3	
8	berperan sebagai fasilitator			3	
9	Mengajukan pertanyaan kepada siswa				4
10	Memberi waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaan			3	
11	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya				4
12	Menguasai alat serta metode pembelajaran				4
13	Memberikan bimbingan pada kegiatan proses pembelajaran			3	
14	Memberikan motivasi dan penguatan			3	

C	Penutup				
15	Membimbing siswa menyimpulkan materi			3	
16	Mengaitkan materi dengan pembelajaran yang akan datang			3	
17	Mengadakan evaluasi			3	
Jumlah Skor yang diperoleh			57		
Jumlah Skor maksimal			70		
$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$			81,42%		

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Data aktivitas guru pada siklus II dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$$

$$Presentase = \frac{Skor Perolehan \times 100\%}{Skor Maksimal}$$

$$P = \frac{57 \times 100\%}{70}$$

$$= 81,42\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lembar aktivitas guru yang diamati oleh guru kelas IV pada tabel 4.5 diatas yang terdiri dari 17 aspek, maka memperoleh presentase 81,42%.

b) Observasi Siswa

Observasi siswa ini ditujukan kepada siswa dengan tujuan agar dapat diketahui kegiatan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Storytelling*. Pada obeservasi siswa ini terdapat 15 aspek yang akan diamati untuk

observasi siswa. Pengamatan aktivitas siswa pada siklus II menghasilkan data sebagai berikut:

No.	Aspek yang diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
	Kegiatan Awal				
1	Siswa menjawab salam dari guru serta membaca do'a bersama.				4
2	Siswa menjawab sapaan guru, merapikan pakaian dan posisi tempat duduk.				4
3	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.			3	
4	Siswa mendengarkan langkah-langkah umum pembelajaran yang akan dilaksanakan tentang metode <i>storytelling</i> .			3	
5	Siswa bersama guru mengatur setting tempat untuk kegiatan pembelajaran.			3	
	Kegiatan Inti				
6	Siswa siap belajar dengan duduk yang rapi.			3	
7	Siswa Mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru			3	
8	Siswa mendengarkan cerita dari guru dan mengamati guru bercerita.				4
9	Siswa melakukan <i>Storytelling</i> .			3	
10	Siswa dinilai			4	
11	Siswa menerima reward dari guru			3	
	Kegiatan Akhir				
12	Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.			3	

13	Evaluasi, yakni tanya jawab mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan			3	
14	Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.				4
15	Ditutup dengan do"aa bersama serta salam.				4
Jumlah Skor yang diperoleh		52			
Jumlah Skor Maksimal		70			
$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$		74,28%			

Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Data aktivitas siswa pada siklus II dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$$

$$Presentase = \frac{Skor Perolehan \times 100\%}{Skor Maksimal}$$

$$P = \frac{52 \times 100\%}{70}$$

$$= 74,28\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar aktivitas siswa yang diamati pada tabel 4.6 yang terdiri dari 15 aspek diperoleh presentase 74,28%.

Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diamati pada tabel 4.5 diperoleh presentase 81,42% untuk aktivitas guru dan tabel 4.6 untuk aktivitas siswa diperoleh presentase 74,28%.

Dari hasil penelitian diatas terjadi kemajuan atau peningkatan

yang signifikan dalam presentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus I sampai pada siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, presentase siklus I aktivitas siswa 58,57% dan siklus II memperoleh presentase aktivitas siswa juga meningkat menjadi 74,28%.

2) Hasil Siklus II

Hasil dari penilaian yang didapat yaitu seperti angka mengenai jumlah skor yang telah didapat oleh setiap siswa pada penilaian secara langsung. Adapun hasil dari siklus II sebagai berikut:

Penilaian Praktek Menceritakan Kembali Secara Lisan

No	Nama Siswa	Indikator								Total Nilai
		Kebahasaan				Non kebahasaan				
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Adelia Maulida Az-Zahra	10	9	11	10	10	11	11	12	84
2.	Ainul Afif Fahrezi	9	9	10	9	10	11	11	11	80
3.	Alif Santoso	9	9	9	9	10	11	11	10	78
4.	Aprilia	10	9	10	10	10	11	11	12	83
5.	Arimby Pasha Ningtyas	9	10	8	8	9	9	10	11	74
6.	Arsyl Oktaviana	9	10	9	9	9	10	11	11	78
7.	Citra Pranovtha Yavin	9	9	9	9	9	10	11	11	77
8.	Dikta Ahmad Pradipto	9	9	9	8	8	10	10	10	73
9.	Faras Ramadan Mauzalana	9	9	9	8	9	10	10	11	75
10.	Indah Putri Utami	8	8	9	9	8	10	9	9	70
11.	Jesicca Williyen Wandanisyah	8	9	9	8	9	9	11	11	74
12.	Kamilia Putri Maulida Santoso	10	9	10	10	10	11	12	11	81

13.	Moh Ishak Maulana	8	9	9	8	9	9	11	10	73
14.	Moh. Ezsedine Al Qassam	8	7	9	9	7	9	10	10	69
15.	Moh. Fardhan Saputra	8	8	8	8	7	9	10	9	67
16.	Moh. Firdaus Akmal Lillah	7	8	7	9	9	8	9	9	66
17.	Mohammad Suyitno	8	8	9	9	9	11	10	9	73
18.	Muhammad Gufron Maulana	10	8	8	9	9	9	9	10	72
19.	Muhammad Ruhul Amin	9	8	9	8	8	9	10	11	72
20.	Nafisa Susilawati	9	8	9	9	8	10	11	11	74
21.	Novita Sari	9	10	10	9	11	11	11	12	84
22.	Riska Ayu Putri	10	9	10	11	10	11	12	12	85
23.	Salena Priscillia Assuudi	8	9	9	8	9	8	11	11	72
24.	Zakia Nuruz Zaini	9	8	10	9	10	9	11	10	76
25.	Syafatur Alyfian Torik	7	8	8	9	9	11	10	10	72
Nilai Tertinggi		85								
Nilai Terendah		66								
Nilai Rata-rata Kelas IV		75,28								

Tabel 4. 7 Daftar Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Siklus II

Keterangan:

1. Tekanan
2. Ucapan
3. Nada dan irama
4. Struktur kalimat yang digunakan
5. kelancaran
6. keberanian
7. keramahan
8. sikap

Dari hasil nilai penilaian diatas dapat dijumlah presentase nilai ketuntasan siswa . hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini :

No.	Ketuntasan	Siklus II	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	22	88%
2.	Tidak Lulus	3	12%

Tabel 4.8 Presentase Ketuntasan Siswa pada Siklus II

Data di atas menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita mengalami peningkatan presentase siswa yang tuntas dari nilai KKTP. Peningkatan presentase ketuntasan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita yang menggunakan metode *Storytelling* telah mencapai target oleh peneliti. Siklus II ini akan menjadi siklus terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah mencapai target ketuntasan siswa sesuai yang peneliti inginkan. Mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hal itu dapat dibuktikan dari sebelum dilakukan tindakan yaitu pra siklus hasil presentase ketuntasan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita memperoleh hasil 20% siswa yang dinyatakan tuntas, pada siklus I sudah memperlihatkan adanya

peningkatan setelah menggunakan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita yaitu presentase siswa 36% yang dinyatakan tuntas, pada siklus II juga semakin memperlihatkan peningkatan yang signifikan dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode *Storytelling*, hasil presentase yang diperoleh pada siklus II yaitu 88% siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita menggunakan metode *Storytelling*.

3) Refleksi

Hasil refleksi akan menjadi acuan kedepannya agar dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia terlebih dalam materi bercerita melalui penerapan metode *Storytelling* akan mendapatkan hasil yang baik juga dapat memajukan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Sumedangan II. Hasil dari wawancara dan pengamatan perbaikan bersama guru kelas IV yang sekaligus sebagai kolaborator pada siklus I dan siklus II, pada kemampuan terampil berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *Storytelling* telah mengalami peningkatan.

Dalam siklus ini, peneliti dan kolaborator selalu berupaya dengan tekun untuk mengatasi dan mengantisipasi kekurangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran berlangsung baik dari sikap setiap siswa juga mengalami peningkatan, seperti siswa sudah berani menunjukkan rasa percaya dirinya dalam menceritakan ulang dari cerita yang guru sampaikan.

Siswa juga sudah mengalami peningkatan ketika sedang di depan kelas bercerita ulang mereka sudah tidak lagi terbata-bata dalam bercerita. Perbaikan yang dilakukan dari siklus I dan siklus II sudah menampilkan sikap disiplin dan keaktifan pada proses pembelajaran, seperti mereka sudah sangat aktif menyimak dan mencermati cerita yang di sampaikan guru, siswa juga aktif bertanya mengenai isi cerita, pesan moral maupun tokoh-tokoh yang ada dalam cerita serta siswa juga senang belajar Bahasa Indonesia dengan materi bercerita menggunakan metode *Storytelling*.

2. Metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Sumedangan II.

a. Hasil Pengamatan Keterampilan berbicara siswa siklus I

Hasil observasi dari keterampilan berbicara siswa pada siklus I yang telah dilakukan setelah guru bercerita tentang “Kepala Suku Len” di depan kelas meliputi dua indikator yakni kebahasaan dan non kebahasaan. Berdasarkan hasil pengamatan selama penerapan metode *Storytelling* di siklus I menampilkan bahwa siswa kelas IV SDN Sumedangan II sudah mengalami peningkatan dari pra siklus yang telah dilakukan sebelumnya. Tabel diatas menunjukkan bahwa 9 orang siswa yang dinyatakan tuntas dari KKTP yang sudah ditentukan oleh sekolah. Selain itu ada 16 siswa yang tidak memenuhi nilai ketuntasan.

Dari hasil tes yang telah dilakukan didapat jumlah presentase nilai ketuntasan siswa. Hasil tersebut ditunjukkan pada tabel di bawah:

No.	Kelulusan	Siklus I	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	9	36%
2.	Tidak Lulus	16	64%

Tabel 4.9 Presentase Ketuntasan Siswa pada Siklus I

Hasil diatas menunjukkan metode *Storytelling* dapat membantu keterampilan siswa dalam bercerita dengan menggunakan tatanan bahasa yang baik, nada dan intonasi yang jelas, kelancaran berbicara dan lain sebagainya. Dari hasil presentase siklus pertama menunjukkan bahwa siswa yang tuntas keterampilan berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode *Storytelling* sebanyak 36% dan sisanya adalah 64% menunjukkan siswa yang belum tuntas.

b. Hasil Pengamatan Keterampilan berbicara siswa siklus II

Hasil observasi yang telah diamati dari keterampilan berbicara siswa di siklus II yang dilakukan setelah guru bercerita tentang “Ada Vampir di Rumah Ini” di depan kelas sama dengan apa yang telah ada di siklus I, yaitu mencakup dua indikator yang diamati terdiri dari kebahasaan dan non kebahasaan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada penerapan metode *Storytelling* di siklus II menunjukkan kemajuan yang signifikan, Dimana di siklus II siswa lebih aktif dan interaktif dalam menceritakan kembali apa yang disampaikan oleh guru didepan kelas. Ini ditunjukkan dengan lembar penilaian keterampilan pada tabel diatas.

Dari hasil penilaian yang dilakuakn dapat diperoleh jumlah presentase nilai ketuntasan siswa. Hasil presentase dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No.	Ketuntasan	Siklus II	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	22	88%
2.	Tidak Lulus	3	12%

Tabel 4.10 Presentase Ketuntasan Siswa pada Siklus II

Data yang tercantum dalam tabel diatas menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode *Storytelling* dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan bahan bercerita tentang “Ada Vampir di Rumah Ini” mengalami peningkatan presentase siswa yang memenuhi nilai KKTP yang sudah ditentukan sekolah. Peningkatan presentase ketuntasan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita “Ada Vampir di Rumah Ini” yang menggunakan metode *Storytelling* telah mencapai target yang sudah dilakukan oleh peneliti. Siklus II ini akan menjadi siklus terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan penelitian yang sudah dilakukan telah mencapai target ketuntasan siswa sesuai yang peneliti inginkan. Mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hal itu dapat dibuktikan dari sebelum dilakukan tindakan yaitu pra siklus hasil presentase ketuntasan siswa yang belajar Bahasa Indonesia dengan materi bercerita memperoleh hasil 20% siswa yang dinyatakan tuntas, pada siklus I sudah memperlihatkan adanya peningkatan setelah

diterapkan metode *Storytelling* dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita yaitu presentase siswa 36% yang dinyatakan tuntas, pada siklus II juga semakin memperlihatkan peningkatan yang signifikan dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode *Storytelling*, hasil presentase yang diperoleh oleh siswa pada siklus II yaitu 88% siswa dinyatakan tuntas dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita dengan menggunakan penerapan metode *Storytelling*.

Berikut presentase ketuntasan pada pra siklus, siklus I dan siklus II dalam bentuk diagram:

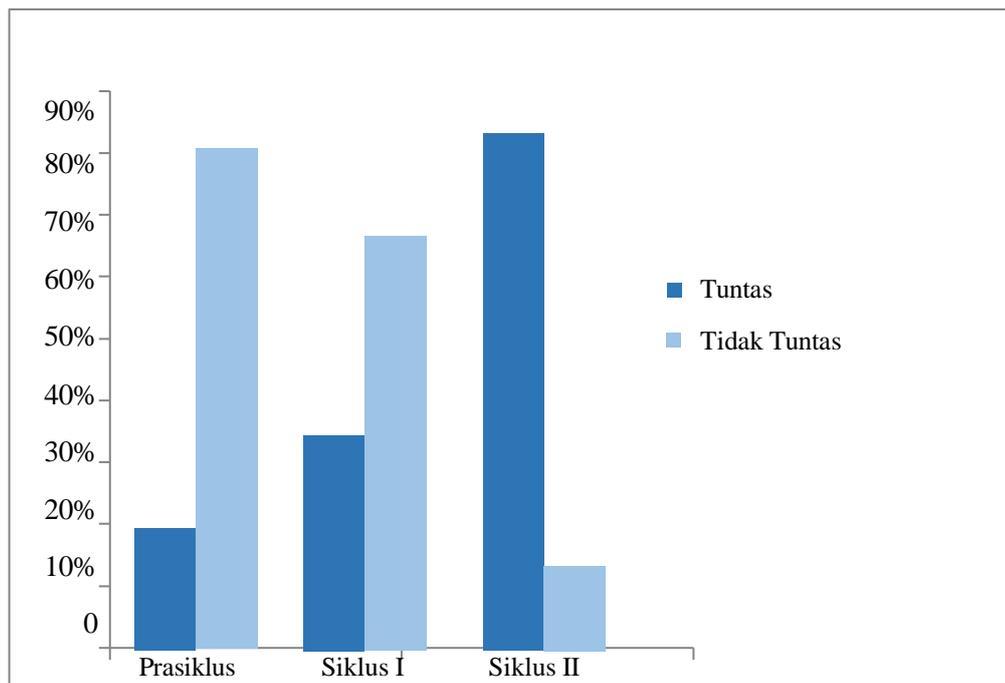


Diagram 4.2 Diagram Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

C. Pembahasan

1. Penerapan metode *Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Sumedangan II

Metode *Storytelling* merupakan suatu cara penyampaian atau

penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang dilakukan oleh guru kepada anak didik.³⁷ Pada dasarnya pendekatan metode *Storytelling* merupakan cara yang digunakan untuk memberikan informasi melalui cerita dengan gaya dan intonasi serta dibantu dengan beberapa cara untuk menarik perhatian pendengar Metode *Storytelling* dapat membantu meningkatkan kemampuan mendengar seseorang agar lebih menyenangkan.

Metode *Storytelling* dikatakan sukses apabila pendengar dapat memahami isi cerita, dan dapat terhibur perasaannya serta dapat mengangkat pesan moral dari sebuah cerita.³⁸ Dalam penerapan *Storytelling* terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Menyampaikan judul cerita yang akan dibawakan
- b) Mengkondisikan kelas dan siswa agar siap mendengarkan cerita
- c) Bercerita didepan siswa
- d) Memberikan penjelasan mengenai cerita yang disampaikan
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai isi cerita yang disampaikan
- f) Menutup cerita dan evaluasi yang mencakup : Tanya jawab (diskusi) mengenai tokoh-tokoh dan pesan moral dari cerita yang disampaikan.³⁹

³⁷ Nur Khotimah, Aliviani Purwaningrum, Dkk, "*Strategi Pendidikan Dan Pembelajaran PAI: Membangun Karakter Islam Diera Modern*", h. 3

³⁸ Juliati, "*Implementasi Metode Storytelling Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak TK Negri Mentari Aceh Jaya*" (Universitas Islam Negeri AR-ARNIRY, 2021), H.8

³⁹ Titis Sari Dwi Mukti Dan Muradlo, "*Metodestorytelling Bermedia Audio Terhadap Eikasi Diri Anak Tunanetra*, " (Jurnal Pendidikan Khusus, 2009), H. 6

Sebelum penelitian tindakan kelas (PTK) peneliti mengamati dan wawancara terhadap guru kelas IV dan siswa SDN Sumedangan II. Observasi yang dilakukan berupa prasiklus. Prasiklus merupakan rangkaian awal yang biasanya dilakukan sebelum penelitian memasuki siklus I dan siklus II. Pra siklus dilakukan untuk mengumpulkan informasi awal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dikelas, seperti kondisi ruang kelas, guru dan siswa.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan, menunjukkan sejumlah siswa yang memiliki kendala disaat proses pembelajaran, hal itu dikarenakan metode yang diterapkan guru cenderung monoton sehingga membuat siswa jenuh, bosan dan uring-uringan ketika pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang cenderung pasif dengan situasi seperti itu. Dengan adanya kurikulum yang baru ini, seharusnya guru tepat dalam menentukan strategi yang relevan dengan materi yang diajarkan. Terlebih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimana materinya bercerita. Dihadapkan dengan situasi ini ketika observasi, peneliti jadi termotivasi untuk memilih cara yang relevan untuk menciptakan kelas yang aktif dan interaktif.

Penerapan metode *Storytelling* menjadi pilihan untuk melakukan tindakan dikelas karena metode *Storytelling* merupakan salah satu metode yang dapat memberikan manfaat pada pemahaman siswa tentang materi yang diberikan oleh guru dan untuk mengembangkan rasa percaya diri setiap siswa. Metode *Storytelling* merupakan suatu cara penyampaian atau

penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang dilakukan oleh guru kepada anak didik.⁴⁰ Pada metode ini, siswa diminta untuk mendengarkan, menyimak dengan seksama dan mengamati cerita yang disampaikan oleh peneliti yang nantinya diakhir cerita peneliti meminta peserta didik untuk mengulangi cerita yang telah dibacakan didepan kelas menggunakan bahasa siswa sendiri.

Sebelum melakukan penerapan metode *Storytelling* pada siklus I, terdapat tahapan dalam proses yang harus dilakukan oleh peneliti, dimulai dari persiapan modul ajar Bahasa Indonesia sebagai panduan peneliti sepanjang pembelajaran berlangsung. Peneliti juga harus menyiapkan materi untuk diajarkan dikelas, materi yang dipilih juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan lembar penilaian (tes) yang nantinya akan menjadi penilaian terkait dengan metode *Storytelling* yang diterapkan untuk selanjutnya sebagai bahan evaluasi sejauh mana perkembangan pembelajaran siswa menggunakan metode *Storytelling*.

Penelitian siklus I dilakukan di hari Senin 29 Juli 2024. Pada siklus I ini, kegiatan belajar dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan metode *Storytelling* difokuskan pada siswa. Peneliti juga memberikan dukungan berupa motivasi siswa untuk tetap semangat dan aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

⁴⁰ Nur Khotimah, Aliviani Purwaningrum, Dkk, "*Strategi Pendidikan Dan Pembelajaran PAI: Membangun Karakter Islam Diera Modern*", h. 3

Saat pertemuan pertama di siklus I dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Storytelling* dimulai dari kegiatan pembukaan, dimana guru memulai proses pembelajaran dengan menyapa dan mengucapkan salam. Guru kemudian meminta ketua kelas membaca do'a bersama. Selain itu guru juga menanyakan keadaan siswa serta guru memantau kehadiran siswa. Sebelum guru memberitahukan mengenai tujuan pembelajaran dan menyampaikan judul cerita yang akan dibacakan, guru terlebih dahulu memberikan *ice breaking* terlebih dahulu tentang macam-macam cerita. Kemudian setelah guru memberikan *ice breaking*, guru memberitahu tujuan pembelajaran dan menyampaikan judul cerita yang akan dibacakan serta mengatur posisi duduk siswa agar tidak monoton dan siswa tidak cepat bosan.

Pada kegiatan inti, guru meminta siswa untuk fokus dan guru menginformasikan kepada siswa bahwa guru akan bercerita didepan kelas dimana siswa diminta untuk mendengarkan secara cermat dan mendengarkan kisah berupa cerita yang akan diceritakan guru. Guru juga memberi tahu siswa tentang metode yang digunakan dalam bercerita yaitu *Storytelling*. Bahwa *Storytelling* merupakan salah satu metode dimana guru bercerita di depan ruang kelas dan kemudian siswa menceritakan ulang tentang kisah cerita yang diceritakan oleh guru. Selain itu pendidik juga memberikan penjelasan kepada siswa bahwa mereka bisa membuat catatan kecil tentang cerita yang dibacakan oleh guru agar nantinya memudahkan siswa ketika ada tugas dari guru. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa

setelah guru bercerita, guru akan meminta siswa untuk menceritakan kembali kisah cerita yang telah dibacakan oleh guru secara satu persatu namun secara singkat dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Sebelum guru memulai bercerita, guru terlebih dahulu mengkondisikan kelas dan siswa agar harus fokus dan siap untuk mendengarkan cerita yang akan dibacakan oleh guru. Guru memulai bercerita di depan kelas dengan judul cerita “Kepala Suku Len”. Siswa mendengarkan dengan seksama cerita yang dibacakan. Setelah guru membaca cerita, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai isi cerita yang telah dibacakan. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan cerita “Kepala Suku Len” sebelum guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita ulang tentang cerita “Kepala Suku Len”. Selanjutnya guru memanggil nama siswa satu persatu untuk menceritakan kembali tentang “Kepala Suku Len” di depan kelas secara lisan dan singkat.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru dan kemudian guru bersama-sama siswa menyimpulkan tentang materi yang telah didiskusikan bersama. Dan guru mengajukan pertanyaan ulang tentang cerita “Kepala Suku Len”. Setelah itu guru memberikan beberapa soal mengenai “Kepala Suku Len”. Tidak lupa guru juga menanyakan kesulitan apa yang siswa temui ketika pembelajaran *Storytelling* berlangsung. Sebelum guru menutup kelas, guru juga membahas topik yang akan di sampaikan pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya menutup kelas

dengan memberikan salam penutup.

Setelah melakukan tindakan kelas pada siklus I, peneliti melaksanakan proses refleksi yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan pemahaman dalam bercerita ulang, ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi dan ketika guru mulai bercerita. Selain itu, ada siswa yang masih merasa tidak percaya diri ketika bercerita ulang di depan kelas sehingga apa yang siswa sampaikan kurang maksimal dan kurang dimengerti oleh siswa yang lainnya. Ada juga siswa menanyakan hal-hal diluar pembelajaran sehingga hal tersebut membuang waktu. Pada siklus I juga belum dilakukan sesi tanya jawab mengenai cerita yang telah dibacakan. Guru perlu melakukan perbaikan dalam penerapan metode *Storytelling* pada siklus selanjutnya. Guru mengharapkan seluruh siswa harus mendengarkan apa yang disampaikan guru tentang materi dan mengabaikan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II. Pada siklus ini peneliti kembali menyusun modul ajar dan menyiapkan materi kembali untuk disampaikan kepada siswa. Guru juga menyiapkan lembar penilaian siklus II untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang kreatif.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan pada tanggal 05 Agustus 2024 sama dengan pelaksanaan siklus sebelumnya, pada pertemuan di siklus II kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah

disusun sebelumnya. Tindakan siklus II dimulai dari jam 09.00-10.10 WIB.

Seperti biasa, pada awal kegiatan pembelajaran guru menyapa dan mengucapkan salam, kemudian meminta ketua kelas untuk membaca do'a bersama. Selain itu guru juga menanyakan keadaan siswa pada hari itu serta guru mengecek kehadiran siswa. Sebelum guru memberitahu tujuan pembelajaran, guru memberikan pemanasan berupa *ice breaking* terlebih dahulu yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Kemudian setelah guru memberikan *ice breaking*, guru memberitahu tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru memberitahu kepada siswa bahwa guru akan bercerita didepan kelas seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Dimana siswa diminta untuk mendengarkan secara cermat dan menyimak cerita yang akan dibacakan oleh guru. Guru menjelaskan kepada siswa perihal metode yang digunakan untuk bercerita yaitu *Storytelling*. *Storytelling* merupakan salah satu metode dimana guru bercerita di depan kelas dan kemudian siswa menceritakan ulang tentang cerita yang dibacakan oleh guru. Selain itu guru juga menjelaskan kepada siswa, siswa bisa membuat catatan kecil tentang cerita yang dibacakan oleh guru agar nantinya memudahkan siswa ketika ada tugas dari guru. Setelah guru bercerita, guru akan meminta siswa untuk bercerita kembali cerita yang telah dibacakan oleh guru dengan bergantian namun secara singkat dengan menggunakan bahasa atau kalimat siswa sendiri. Sebelum guru bercerita, guru terlebih dahulu mengkondisikan kelas dan siswa untuk fokus dan siap mendengarkan cerita yang akan dibacakan. Guru memulai bercerita di

depan kelas dengan judul cerita “Ada Vampir di Rumah Ini” Siswa mendengarkan dengan seksama cerita yang dibacakan. Setelah guru membaca cerita, kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan cerita “Ada Vampir di Rumah Ini” dan memberikan siswa kesempatan untuk berdiskusi atau tanya jawab perihal isi cerita, tokoh-tokoh yang dalam cerita dan lain sebagainya. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi kisah tentang cerita “Ada Vampir di Rumah Ini”. Selanjutnya guru memanggil nama siswa satu persatu untuk menceritakan kembali tentang “Ada Vampir di Rumah Ini” di depan kelas secara lisan dan singkat.

Di akhir kegiatan, guru dan siswa membuat simpulan tentang materi yang dipelajari bersama. Dan guru mengajukan pertanyaan ulang tentang cerita “Ada Vampir di Rumah Ini”. Setelah itu guru memberikan beberapa soal mengenai “Ada Vampir di Rumah Ini”. Tidak lupa guru juga menanyakan kesulitan apa yang siswa temui ketika pembelajaran *Storytelling* berlangsung. Sebelum guru menutup kelas, guru juga menyampaikan materi yang akan di bahas pada kesempatan yang akan datang. Setelah itu guru menutup kelas dengan salam penutup.

Berdasarkan hasil temuan dari observasi dan wawancara dengan guru kelas ditarik disimpulkan bahwa pada tahap prasiklus, kemampuan keterampilan berbicara siswa belum mencapai target nilai ketuntasan yang diharapkan. Namun, terdapat peningkatan pada keterampilan berbicara siswa saat memasuki siklus I dan siklus II. Hal ini membuktikan bahwa ada

perkembangan yang positif dalam proses pembelajaran selama penelitian tindakan kelas.

2. Metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Sumedangan II.

Pelajaran Bahasa Indonesia pada materi bercerita dengan menggunakan pendekatan metode *Storytelling* ditunjukkan di setiap siklusnya, di bawah ini penjelasan pada setiap siklus :

a. Pra Siklus

Pada tahap prasiklus perolehan presentase menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam bercerita terbilang sangat rendah dan jauh dari nilai ketuntasan. Dari 25 orang siswa, hanya 5 siswa yang mencapai tingkat ketuntasan selebihnya 20 siswa tidak mencapai tingkat ketuntasan minimal. Nilai rata-rata dari penilaian di prasiklus yaitu 61,16, dengan rincian nilai tertinggi adalah 72 dan nilai terendah adalah angka 46.

b. Siklus I

Pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita kelas IV SDN Sumedangan II mengalami peningkatan sesuai dengan data yang dikumpulkan pada siklus I melalui penerapan metode *Storytelling*. Menurut Agus DS penggunaan metode *Storytelling* dikatakan berhasil apabila pendengar dapat memahami isi cerita, dan dapat terhibur

perasaannya serta dapat mengangkat pesan moral dari sebuah cerita.⁴¹

Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa pada prasiklus hanya terdapat 5 siswa dinyatakan mencapai tingkat ketuntasan minimum belajar, sedangkan pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan minimum naik menjadi 9 orang siswa. Pada siklus I, siswa memperoleh nilai tertinggi 78 dan nilai terendah pada siklus I yaitu 59. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yakni 68,72. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan juga aktivitas siswa. Presentase yang diperoleh peneliti pada aktivitas guru yaitu 68,57% dengan skor 48. Sedangkan perolehan presentasi terhadap aktivitas siswa yaitu 58,57% dengan skor 41.

c. Siklus II

Keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sumedangan II juga mengalami peningkatan pada siklus II. Dari data yang dikumpulkan oleh pada siklus II menggunakan pendekatan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita yaitu 88% siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran ini. Siswa yang mencapai ketuntasan minimum pada siklus II naik menjadi 22 orang.

Nilai rata-rata kelas pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan jumlah nilai 75,28. Yang sebelumnya di siklus I hanya

⁴¹ Juliati, "*Implementasi Metode Storytelling Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak TK Negeri Mentari Aceh Jaya*" (Universitas Islam Negeri AR-ARNIRY, 2021), H.8

memperoleh rata-rata nilai 68,72. Dari hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa peneliti juga memperoleh data bahwa pada aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Dimana di aktivitas guru diperoleh presentase 81,42% dengan jumlah skor 57 dan pada aktivitas siswa diperoleh presentase 74,28% dengan jumlah skor 52.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan diagram dibawah ini :

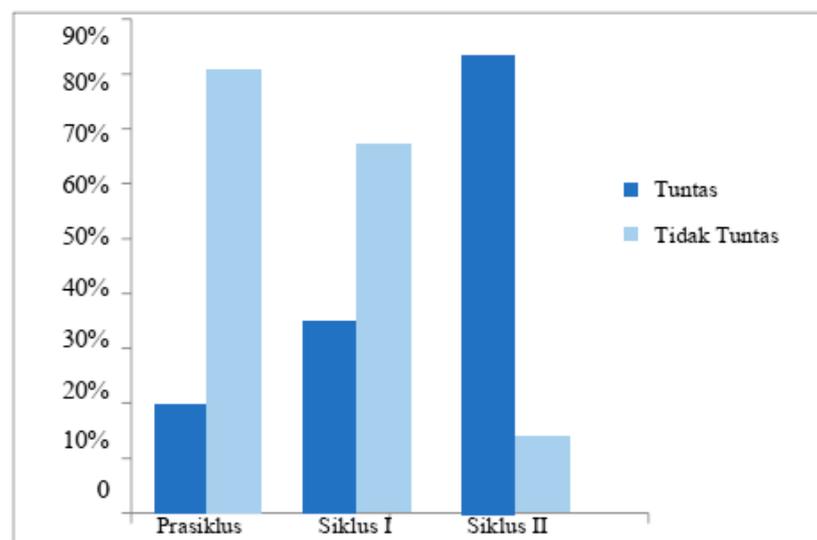
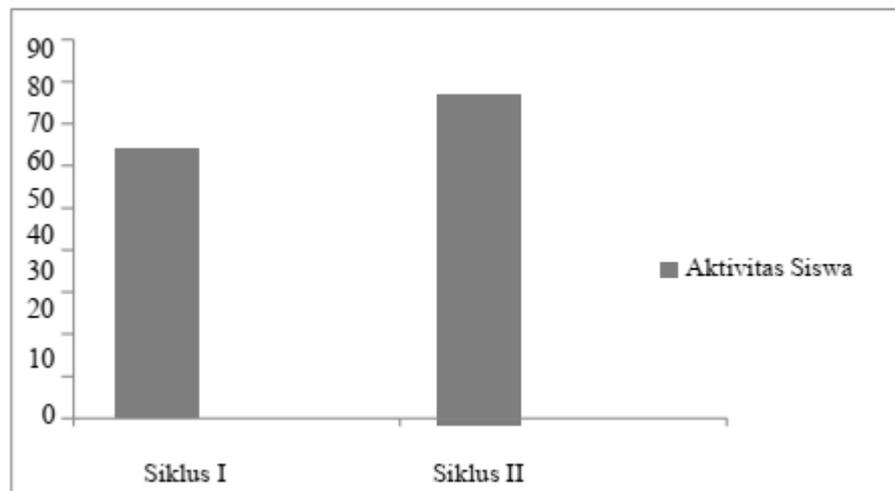


Diagram 4.3 Diagram Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari diagram diatas, pada prasiklus diperoleh nilai presentase yang mencapai ketuntasan yaitu 20% yang kemudiah bertambah pada siklus I menjadi 36%, selanjutnya semakin mengalami kemajuan di siklus II yaitu 88% mencapai ketuntasan minimum. Pada siklus I dan siklus II juga mengalami kemajuan dapat ditunjukkan dari aktivitas siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diagram dibawah ini:



Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita pada kelas IV SDN Sumedangan II. Dengan peningkatan di setiap siklus yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II dan telah melibihi indicator keberhasilan dimana indicator keberhasilan yaitu 70%. Sehingga penelitian ini dinyatakan selesai dan diberhentikan sampai di siklus II. Dengan kata lain siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *Storytelling*.